

REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Nezar Ariffananda¹, Dimas Satrio Wijaksono²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
*corresponding email: nezarariffananda@student.telkomuniversity.ac.id*¹

Abstrak

Peran ayah di dalam sebuah keluarga merupakan sosok yang paling mendominasi karena memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin keluarga. Hal tersebut merupakan kondisi sosial yang disebut budaya patriarki dimana kepemimpinan serta otoritas tertinggi dipegang dan didominasi oleh kaum laki-laki. Film Ngeri-Ngeri Sedap ini dibangun berdasarkan tropes orang Batak di dalam film yang sering menjadikan peran ayah sebagai penggerak cerita sekaligus sumber konflik di dalam keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis. Penulis memilih enam belas *scene* untuk diteliti dengan teknik analisis semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga level yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sosok ayah di representasikan sesuai dengan ciri budaya patriarki privat dan memiliki peran sebagai seorang *protector* (sebagai seorang pelindung dan pengontrol), *decision maker* (sebagai seorang pembuat keputusan), *monitor and disciplinary* (sebagai seorang pengawas dan memberikan pembelajaran), *provider* (sebagai seorang penyedia fasilitas), dan *responsibility* (sebagai seorang yang memenuhi kebutuhan) kepada keluarganya.

Kata Kunci: film, patriarki, peran Ayah, representasi, semiotika John Fiske

Abstract

In a family, the most dominating role figure is the father because he has a great responsibility as the family leader. This social condition is called patriarchal culture where the highest leadership and authority is held and dominated by men. This Ngeri-Ngeri Sedap film is based on the tropes of the Batak people which often make the father's role as the driving force of the story as well as the source of the conflict within the family. Based on this phenomenon this conducted research is to find out how the representation of the father's role in the Ngeri-Ngeri Sedap film uses qualitative methods with a critical paradigm. The researcher chooses sixteen scenes to be examined by John Fiske's semiotic analysis divided into three levels; the reality, representation, and ideology levels. The study found that the father figure is represented according to the characteristics of private patriarchal culture and has a role as a protector (to protect and control), the decision maker, to monitor, and disciplinary (as a supervisor and provides learning), provider, and as someone who fulfills needs of the family.

Keywords: film, John Fiske's semiotic, patriarchal, representation, the role of fathers

1. PENDAHULUAN

Sosok Ayah memiliki peran penting di dalam sebuah keluarga, karena selain diwajibkan untuk selalu berupaya mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ia mempunyai peran besar sebagai pemimpin keluarga dalam membina dan memberikan kesejahteraan terhadap seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu di dalam sebuah keluarga, ayah sebagai sosok laki-laki mempunyai kendali lebih besar dalam masyarakat terlebih dilingkungan keluarganya, sedangkan perempuan tidak mempunyai pengaruh sebesar laki-laki baik di lingkungan masyarakat ataupun di dalam keluarganya sendiri (Sukarno, 2019). Pada masyarakat tradisional hal seperti identitas, fungsi, dan peran gender masih di tentukan oleh tradisi yang sudah melekat secara turun temurun. Hal tersebut masih sering terjadi di berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan, peran laki-laki dan perempuan sudah di atur secara jelas dalam sebuah rumah tangga. Laki-laki diharapkan dapat menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sedangkan perempuan diharapkan dapat berperan sebagai ibu rumah tangga, berfungsi menjadi pelayan untuk kepala rumah tangga dan mengambil posisi sebagai figur yang lemah lembut dan perlu dilindungi (Sutanto, 2020)

Permasalahan tersebut mengakibatkan adanya ketimpangan sosial terhadap perempuan dari aspek Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melansir data yang diperoleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2021), bahwa laki-laki mempunyai persentase sebesar 75,96% dari segi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibandingkan perempuan yang hanya memiliki persentase sebesar 69,18%. Ironisnya masih banyak keluarga di Indonesia yang memegang erat budaya patriarki, hal tersebut merupakan kondisi sosial dimana kepemimpinan serta otoritas tertinggi dipegang dan didominasi oleh kaum laki-laki. Salah satu penyebab utama budaya patriarki masih melekat di keluarga Indonesia adalah karena budaya ini telah diturunkan sejak jaman dahulu oleh para nenek moyang, bahkan sebelum masyarakat mengenal tulisan. Dengan begitu, budaya masyarakat terutama di dalam keluarga telah menganggap suami (ayah) pada hierarki teratas, sedangkan istri (ibu) menjadi nomor dua (Mayputri, 2022). Kemudian salah satu media komunikasi massa yang dapat memberikan gambaran atas realitas dalam sebuah kondisi tertentu yang ada di kehidupan sehari-hari adalah film.

Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Lalu film juga dapat menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan sedikit atau banyak manusia sehingga yang selanjutnya fenomena komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Ngeri-Ngeri Sedap, merupakan film keluarga yang diproduksi oleh Imajinari bersama Visionari Film Fund adalah hasil adaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Sejak penayangannya tanggal 2 Juni 2022 film Ngeri-Ngeri sedap ini sudah ditonton sebanyak 2,8 juta atau 2.886.121 penonton. Selain memiliki beberapa penghargaan yang didapatkan dari beberapa ajang penghargaan bergengsi di dalam negeri, film ini terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang piala Oscar 2023 atau Academy Award yang ke-95 pada 12 Maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (Ilmi, 2022). Film ini menarik untuk diteliti lebih jauh karena dalam penceritaannya mengangkat cerita tentang sebuah keluarga yang memegang erat budaya Batak yang dimana sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan keberadaan serta keputusan dari seorang laki-laki di dalam keluarga. Biasanya laki-laki dianggap mampu meneruskan marga keluarga, sedangkan perempuan tidak dapat meneruskannya (Limbong, 2022). Selain itu film ini dibangun dari tropes orang Batak yang selalu hadir di film-film Batak. Misalnya, peran ayah yang keras, berwatak otoriter, berseteru dengan anak-anaknya dan memiliki "sikap pantang tak dituruti" di gambarkan dalam karakter Pak Domu (Ayah) dijadikan stereotipikal, dan juga sumber konflik sekaligus penggerak cerita (Adam, 2022).

Peran Pak Domu (Ayah) diceritakan memiliki keinginan agar anak-anaknya yang sedang merantau dapat hadir di acara adat khas Batak Opungnya (nenek), namun dikarenakan sering berkonflik dan tidak memiliki hubungan harmonis dengan Pak Domu (Ayah) para anaknya menolak untuk pulang. Dalam alur ceritanya Pak Domu (Ayah) merencanakan sebuah skenario untuk berpura-pura bercerai dengan istrinya Mak Domu (Ibu) agar para anaknya bisa pulang. Pada akhirnya Domu, Gabe, dan Sahat memilih untuk pulang dan dapat hadir di acara adat dikarenakan takut kedua orang tuanya benar-benar bercerai, walaupun pada akhirnya semua sandiwara yang dilakukan diketahui kebenarannya oleh seluruh anggota keluarga sehingga menyebabkan konflik diantara Pak Domu (Ayah) dengan anggota keluarga lainnya semakin membesar.

Jika ditinjau lebih lanjut akan sarana komunikasi massa seperti film yang mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, maka sebuah film seperti Ngeri-Ngeri Sedap dapat memberikan dampak yang besar kepada *audience* nya (Sobur, 2020). Film juga merupakan sebuah gambaran budaya dalam berbagai aspek realitas atau kenyataan di masyarakat dalam bentuk *scene- scene* yang di tampilkan, serta film pun saat ini menjadi sumber pendidikan informal dikarenakan isi pesan yang terkandung bersifat tidak bebas dari nilai-nilai yang terkandung seperti ideologi dan politik pembuat filmnya (Haryati, 2021).

Dapat dilihat juga bahwa sebuah media seperti film menjadi salah satu media yang paling sempurna untuk mengekspresikan sebuah realitas kehidupan yang merepresentasikan permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat tempat film tersebut dibuat. Menurut (Sakina & Siti A, 2017), representasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat sangat banyak jenisnya, namun bila difokuskan kedalam sistem sosial terkecil yaitu keluarga, salah satu masalah sosial yang paling sering dijumpai saat ini di Indonesia adalah representasi budaya patriarki. Maka dari itu masalah sosial

tersebut masuk kedalam *system blame approach*, atau dapat diartikan sebagai permasalahan yang disebabkan oleh sistem yang dijalankan tidak sesuai dengan keinginan atau tidak berdasarkan kesepakatan bersama.

Pada dasarnya, sebuah film merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan diantara para pemeran di sebuah film seperti berdialog satu sama lain yang akan di konsumsi oleh audience dalam sebuah *scene-scene* yang memiliki alur cerita. Alur di dalam sebuah film merupakan sesuatu hal yang sangat penting selain untuk menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan suatu kejadian kisah nyata yang ada dimasyarakat kepada *audience* (Evrinson Frans, 2018). Alur juga dapat membantu *audience* untuk menarik kesimpulan dan memahami pesan moral yang ada di dalam film. Salah satunya film drama keluarga, yang saat ini sangat diminati oleh masyarakat karena pada umumnya alur beserta ide cerita mengangkat sesuatu hal yang ada di tengah masyarakat serta konflik yang cukup rumit untuk dilewati oleh sebuah keluarga, kemudian pada akhirnya merasakan kebahagiaan di akhir cerita.

Film keluarga juga penuh dengan makna tersirat seperti dapat memotivasi *audience*-nya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, membuka wawasan dan inspirasi dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dialaminya terutama di dalam keluarganya (Mellissa, 2019). Penulis menilai pada film Ngeri-Ngeri Sedap terdapat tanda dan makna yang berhubungan dengan representasi peran ayah dalam dominasinya di keluarga, maka dari itu film Ngeri-Ngeri Sedap menarik perhatian penulis untuk diteliti serta dikaji lebih dalam terkait nilai realitas, nilai representasi, dan nilai ideologi dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Menurut John Fiske (Vera, 2015) semiotika merupakan studi pertanda dan makna dari sistem tanda yang dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda, bagaimana sebuah tanda dan makna dibuat dalam sebuah teks media, ataupun kajian studi tentang bagaimana sebuah tanda dari berbagai jenis karya dalam suatu masyarakat menghasilkan sebuah makna.

Adapun penggunaan kata kunci yang digunakan selama proses pencarian jurnal-jurnal terdahulu yaitu representasi peran ayah, peran ayah dalam film, representasi budaya patriarki, dan semiotika film. Telaah pustaka ini dilakukan penulis untuk menghindari tindakan plagiarisme penelitian dan upaya untuk memastikan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kebaruan penelitian. Seperti jurnal internasional milik Sri narti pada tahun 2022 dengan judul "*Representation of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Movie of Mulan 2020 (Roland Barthes Semiotics Analysis)*" yang mengkaji tentang representasi diskriminasi gender dan budaya patriarki pada film Mulan, jurnal internasional milik Dyani masita pada tahun 2019 dengan judul "*The Representation of Patriarchy in Indonesian Children Folk Tales from Sumatra Island*" yang mengkaji tentang nilai-nilai patriarki yang ada di dalam cerita anak rakyat indonesia ("di balik derita si boru tombaga", "bohong merinang", "si kodok kata malem, baik budi penawan hati", "langkuse dan putri rambut putih", "legenda bukit perak"), jurnal nasional milik Naufal tamam pada tahun 2021 dengan judul "*Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*" yang mengkaji tentang bagaimana peran ayah di representasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini, jurnal nasional milik Tigy

ambar pada tahun 2021 dengan judul “Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini’ dan jurnal nasional milik Harry setiawan dan kawan-kawan pada tahun 2020 dengan judul “Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef)”.

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka dapat dapat dipahami bahwa penelitian penulis dalam jurnal yang berjudul “Representasi Peran Ayah di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)” memiliki keunikan dan kebaruan karena mengangkat konteks dominasi peran ayah di keluarga dalam budaya patriarki pada tropes orang Batak, sedangkan penelitian sebelumnya berada pada konteks dominasi laki-laki secara umum terhadap perempuan dan berasal dari daerah budaya yang berbeda. Penulis juga memfokuskan pada interaksi dominasi di antara peran ayah dengan anggota keluarga lainnya dalam film ini yang akan di analisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske sehingga dapat memperlihatkan secara detail bagaimana representasi peran ayah pada level realitas, level representasi, dan level ideologi di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

2. METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan suatu cara paling dasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan hal yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang sebuah realitas (Harmon dalam Muslim, 2018). Penulis menggunakan paradigma kritis yang pada umumnya mengungkapkan dan menganalisis realitas sosial secara luas dan mendalam dengan mempersoalkan ketimpangan relasi sosial seperti asumsi ketidakwajaran, ketidakadilan, dan dominasi dalam masyarakat (Halik, 2018). Penggunaan paradigma kritis dalam penelitian ini, membantu penulis guna melihat secara menyeluruh representasi dominasi peran ayah di keluarga dalam budaya patriarki yang ditampilkan di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021).

Untuk melakukan analisis, penulis menggunakan semiotika John Fiske yang mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*) yang merupakan kode-kode yang muncul atau digunakan dalam sebuah teks media seperti acara televisi, film, iklan, dan lain sebagainya yang dimana kode-kode tersebut saling berhubungan sehingga dapat membentuk suatu makna. Berdasarkan semiotika John Fiske, penulis akan mengidentifikasi dan menguraikan tanda-tanda dalam penelitian dan pembahasan ini dengan identifikasi sebagai berikut:

a) Level Realitas (*reality*)

Pada level pertama ini kejadian ditandai (*encoded*) dengan realitas-tampilan, seperti pakaian, lingkungan, riasan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan lain sebagainya. Pembahasan terhadap hasil penelitian akan berfokus pada empat

indikator yang sudah mewakili objek penelitian yaitu, *gesture*, ekspresi, percakapan, perilaku (John Fiske dalam Vera, 2015).

b) Level Representasi (*representation*)

Pada level kedua ini kejadian ditandai (*encoded*) dalam kode elektronik (*encoded electronically*) yang ditampilkan melalui kode teknis (*technical codes*) seperti, kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang membentuk suatu konflik, naratif, karakter, aksi, dialog, setting, dan casting. Indikator pembahasan akan difokuskan pada kode teknik pengambilan kamera karena dapat mewakili objek yang sesuai dengan yang dilihat pada objek penelitian (John Fiske dalam Vera, 2015).

c) Level Ideologi (*ideology*)


Pada level ketiga ini kejadian ditandai dengan mengorganisasikan semua elemen dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya (John Fiske dalam Vera, 2015).




3. HASIL DAN PEMBAHASAN




Film Ngeri-Ngeri Sedap yang berdurasi 114 menit ini menghadirkan konflik dan interaksi dominasi peran ayah diantara Pak Domu dengan semua anggota keluarganya, dimulai dengan Mak Domu yang harus selalu menurut, Domu sebagai anak pertama dilarang menikahi wanita dari suku sunda karena harus menikahi wanita batak agar dapat meneruskan marga, Sarma sebagai anak perempuan harus di rumah menjaga orang tua, Gabe sebagai lulusan hukum dilarang untuk bekerja sebagai pelawak dan Sahat diharuskan pulang dari perantauannya.

Selanjutnya, penulis mengumpulkan dan menganalisis representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan unsur audio visual dari unsur naratif (segi penceritaannya) dan unsur sinematik (segi teknik) (Vera, 2015). Namun penulis hanya mengambil beberapa *scene* yang menggambarkan adanya representasi dominasi peran ayah secara verbal maupun nonverbal terhadap keluarganya. *Scene* terpilih tersebut sebanyak enam belas *scene* yang akan diteliti menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terdiri atas level realitas, level representasi, dan ideologi. Penelitian ini juga didukung dari data-data yang penulis peroleh dari buku, artikel, jurnal, serta internet.



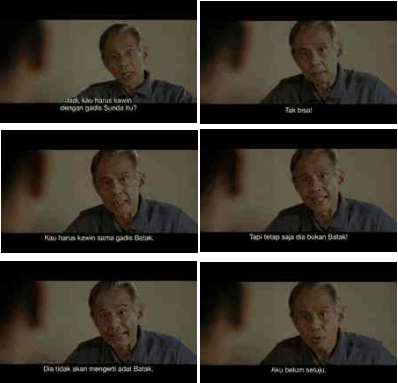
Tabel 1. Adegan Interaksi Dominasi Peran Ayah terhadap Anggota Keluarga
[Sumber: Olahan Data Penulis]



Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
Scene 1 00:02:26 — 00:02:55 (Halaman Belakang)	Visual	
	Sinematik	<i>Medium Long Shot – Medium Close Up.</i>


Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
Rumah, Sore Hari)	Naratif	Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelpon anak ketiganya yaitu Gabe dengan menyuruhnya untuk tidak lagi menjadi seorang pelawak.
Scene 2 00:03:28 – 00:04:20 (Halaman Belakang Rumah, Sore Hari)	Visual	
	Sinematik	<i>Medium Close Up</i>
	Naratif	Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menelpon anak pertamanya yaitu Domu dengan menyuruhnya untuk tidak menikahi perempuan suku Sunda karena anak pertama harus meneruskan marga.
Scene 3 00:04:52 – 00:05:35 (Halaman Depan Rumah, Siang Hari)	Visual	
	Sinematik	<i>Medium Close Up – Medium Long Shot.</i>
	Naratif	Pak Domu memerintahkan Mak Domu (untuk menelpon anak terakhirnya yaitu Sahat dengan menyuruhnya untuk pulang karena pada umumnya anak terakhir tidak merantau dan mengurus orang tua di rumah.
Scene 4 00:09:07 – 00:10:15 (Jalanan Menuju Rumah Opung (Nenek), Malam Hari)	Visual	
	Sinematik	<i>Medium Shot</i>
	Naratif	Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk menggandengnya agar terlihat seperti pasangan romantis oleh pendeta, sehingga mereka mendapatkan pujian sebagai keluarga yang menjadi contoh untuk jemaat di gereja.

Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
<p>Scene 5</p> <p>00:12:37 – 00:13:08</p> <p>(Kamar Tidur, Malam Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p><i>Close Up</i></p> <p>Pak Domu diminta oleh Mak Domu untuk meminta maaf kepada anak-anaknya agar mereka pulang, namun Pak Domu menolak dengan keras dikarenakan tidak mau dianggap setuju dengan keputusan para anak-anaknya. Kemudian Pak Domu balik memberikan perintah kepada Mak Domu untuk bisa membuat anak-anaknya pulang.</p>
<p>Scene 6</p> <p>00:13:30 – 00:13:50</p> <p>(Kamar Tidur, Malam Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pak Domu menolak saran dari Mak Domu untuk pergi menjemput para anak-anaknya karena memiliki gengsi yang terlalu tinggi, namun di saat Mak Domu menawarkan diri untuk pergi menjemput, Pak Domu menolak dan membentak dengan keras kepada Mak Domu.</p>
<p>Scene 7</p> <p>00:14:15 – 00:15:00</p> <p>(Kamar Tidur, Malam Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p><i>Medium Close Up</i></p> <p>Pak Domu tidak terima disalahkan oleh Mak Domu yang merasa bahwa selalu dipisahkan dengan anak-anaknya, namun pada saat itu juga Pak Domu (ayah) menyangkal dan balik menyalahkan Mak Domu (ibu).</p>

Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
<p>Scene 8</p> <p>00:15:26 – 00:16:20</p> <p>(Kamar Tidur, Malam Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p>Close Up – Medium Shot</p> <p>Pak Domu mengajak Mak Domu untuk bekerja sama dengan merencanakan untuk berpura-pura bertengkar dan bercerai sehingga anak-anaknya dapat pulang ke rumah, walaupun Mak Domu menolak untuk melakukan hal tersebut Pak Domu terus memaksanya.</p>
<p>Scene 9</p> <p>00:16:25 – 00:16:43</p> <p>(Dapur, Pagi Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p>Medium Shot</p> <p>Pak Domu dan Mak Domu mulai bersandiwara di depan anaknya Sarma dengan bertengkar dihadapannya, sehingga Sarma dapat melaporkannya kepada Domu, Gabe, Sahat bahwa hubungan orang tuanya sedang tidak baik-baik saja dan akan bercerai</p>
<p>Scene 10</p> <p>00:22:25 – 00:22:46</p> <p>(Kamar Tidur, Pagi Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p>Close Up</p> <p>Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk berpura-pura pergi dari rumah untuk meyakinkan anaknya Sarma bahwa kondisi rumah tangga orang tuanya memang diambang perceraian, namun Pak Domu juga menyuruh Mak Domu untuk menjaga nama baik keluarga agar tidak memberitahu siapapun kondisi yang sedang terjadi.</p>

Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
<p>Scene 11</p> <p>00:31:00 – 00:31:50</p> <p>(Halaman Depan Rumah, Siang Hari)</p>	<p>Visual</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;">  </div> <p>Sinematik <i>Medium Close Up</i></p> <p>Naratif Pak Domu memerintahkan Mak Domu untuk dapat mengontrol dirinya dan mengikuti semua perintahnya agar tidak ada kesalahan yang terjadi serta tidak terlihat seperti berpura-pura bertengkar dan ingin bercerai di depan anak-anaknya.</p>
<p>Scene 12</p> <p>00:45:11 – 00:47:00</p> <p>(Bukit Holbung Pinggir Danau Toba, Siang Hari)</p>	<p>Visual</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;">  </div> <p>Sinematik <i>Close Up – Medium Shot</i></p> <p>Naratif Pak Domu mulai berbicara dengan ketiga anaknya yaitu Domu, Gabe, dan Sahat yang sebenarnya mereka mempunyai rencana untuk berdiskusi menemukan solusi dari permasalahan yang sedang terjadi di keluarga, namun Pak Domu melakukan pembelaan diri dengan menghakimi para anaknya. Hal tersebut dilakukan Pak Domu (ayah) untuk menunjukkan sikap superior terhadap keluarganya menutupi kekurangan diri sendiri, dengan memposisikan rencananya semuanya sempurna.</p>
<p>Scene 13</p> <p>01:12:27 – 01:13:13</p> <p>(Ruang Tengah, Siang Hari)</p>	<p>Visual</p>	<div style="display: flex; flex-wrap: wrap; justify-content: space-around;">  </div> <p>Sinematik <i>Close Up</i></p>

Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
	Naratif	Pak Domu memulai diskusi dengan anak pertamanya yaitu Domu dengan bertanya tentang pernikahannya dengan perempuan dari suku Sunda, lalu sampai akhirnya Domu berusaha menjelaskan alasannya menikah, namun Pak Domu menolak keras dikarenakan tidak setuju dengan pernikahan tersebut dan menuntut Domu untuk menikah dengan perempuan dari suku Batak agar mengerti akan adat batak.
<p>Scene 14</p> <p>01:13:22 – 01:13:48</p> <p>(Ruang Tengah, Siang Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p>Sinematik</p> <p><i>Long Shot – Close Up</i></p> <p>Naratif</p> <p>Pak Domu (ayah) memulai diskusi dengan anak keduanya yaitu Gabe dengan bertanya sekaligus memberikan tekanan untuk berhenti menjadi pelawak dan meneruskan karir sebagai jaksa.</p>
<p>Scene 15</p> <p>01:14:00 – 01:14:21</p> <p>(Ruang Tengah, Siang Hari)</p>	<p>Visual</p>	 <p>Sinematik</p> <p><i>Close Up</i></p> <p>Naratif</p> <p>Pak Domu memulai diskusi dengan anak terakhirnya yaitu Sahat dengan bertanya sekaligus memberikan ancaman dengan mengatakan “orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir, rumah ini akan diwariskan pada kau, tapi kalau tidak mengurus orang tuamu disini, kau tidak layak dapat warisan”.</p>

Scene	Unsur Audio Visual (Vera, 2015)	Keterangan
Scene 16 01:22:00 – 01:24:27 (Ruang Tengah, Malam Hari)	Visual	
	Sinematik	<i>Medium Shot – Medium Close Up</i>
	Naratif	Pak Domu memulai pertikaian dengan ketiga anak laki-lakinya yaitu Domu, Sahat dan Gabe dengan menyalahkan semua anaknya yang telah menyia-nyiaikan semua pengorbanannya sebagai ayah. Akhirnya ketiga anaknya memberikan jawaban namun Pak Domu semakin memarahi mereka karena cara yang mereka lakukan untuk bahagia tidak sesuai dengan perintah dan keinginannya.

Setelah dilakukan proses pemaparan hasil penelitian dari enam belas *scene* yang terdapat dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, penulis akan membahasnya guna menemukan representasi peran ayah dalam budaya patriarki pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Dengan menggunakan tiga level kode televisi seperti level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada model semiotika John Fiske. Hasil pembahasan akan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Level Realitas (*reality*)

Pada level realitas, penulis akan menguraikannya dengan memfokuskan kedalam beberapa kode, seperti kode *gesture*, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Kode-kode tersebut menurut penulis dapat merepresentasikan peran ayah di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

1) Kode *Gesture* (Gerakan Tubuh)

Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap ini terdapat enam belas *scene* yang diuraikan oleh peneliti, salah satu kode level realitas adalah kode *gesture*. Menurut Cõng et al. dalam Nathania & Kadiasti, (2022), *gesture* akan sangat membantu ketika seseorang berbicara dengan seseorang yang tidak memiliki bahasa yang sama, namun di sisi lain akan menjadi berbahaya ketika *gesture* yang disampaikan dapat diartikan menjadi hal yang sangat berbeda karena latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan enam belas adegan yang diteliti dan berkaitan dengan perah ayah yaitu Pak Domu (Ayah), penulis menemukan bahwa Pak Domu (Ayah) seringkali menggunakan

gesture seperti upaya menjaga kontak mata, selalu menggerakkan kepala, dan juga gerakan tangan yang aktif ketika sedang berbicara dengan orang lain.

Pertama, *gesture* upaya menjaga kontak mata seringkali dilakukan oleh Pak Domu (Ayah) ketika sedang berbicara dengan anggota keluarganya yaitu Mak Domu (Ibu), Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat. Menurut (Suara.com, 2022), melakukan upaya menjaga kontak mata dapat memberikan perasaan jujur terhadap orang lain sehingga dapat membuat seseorang lebih mudah memahami satu sama lain. Selain itu, ketika berbicara tak jarang orang lain akan salah paham. Namun, ketika melakukan kontak mata, akan membuat keduanya fokus pada percakapan yang dilakukan. Sebagai contoh terdapat *scene* 16, ketika Pak Domu (Ayah) secara bersamaan menghakimi Mak Domu (Ibu), Domu, Gabe dan Sahat di ruang tengah membahas permasalahan yang terjadi pada setiap individu di dalam keluarganya.

Kedua, *gesture* selalu menggerakkan kepala yang dilakukan Pak Domu (Ayah) merupakan gambaran dari perasaan dan keinginannya menyampaikan sesuatu. Seperti pada *scene* 2 ketika Pak Domu (Ayah) menganggukan dan menggelengkan kepala ketika berbicara dengan Mak Domu (Ibu), *gesture* menggerakkan kepala menurut (Gamedia.com, 2021), biasanya bermakna sebagai respon atas sesuatu hal. Menggelengkan kepala berarti ketidaksetujuan, sedangkan menganggukkan kepala berarti setuju. Selain itu, pada *scene* 15 Pak Domu (Ayah) secara tidak langsung menggambarkan keinginannya akan sesuatu hal dengan melakukan posisi kepala menengadahkan yang merupakan *gesture* bermakna negatif karena dapat diartikan sebagai keinginan untuk mendominasi, menantang, hingga mengambil alih suatu kondisi (Ramdani, 2021).

Ketiga, *gesture* gerakan tangan yang aktif dilakukan Pak Domu (Ayah) merupakan upayanya dalam menunjukkan makna dari apa yang ingin dia sampaikan sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya secara baik. Salah satu gerakan tangan yang sering dilakukan Pak Domu (Ayah) adalah *gesture* tangan menunjuk yang terdapat pada *scene* 8 ketika berbicara dengan Mak Domu (Ibu), tangan menunjuk merupakan sikap agresif seseorang yang ingin memperlihatkan otoritasnya dalam suatu kondisi (Ramdani, 2021).

2) Kode *Expression* (Ekspresi)

Kode ekspresi yang ditunjukkan oleh Pak Domu (Ayah) pada film Ngeri-Ngeri Sedap ini menampilkan ekspresi yang beragam seperti ekspresi makro yang dapat dengan mudah diamati dan dibedakan, lalu ada juga ekspresi mikro yang tidak dapat disadari oleh mata awam karena terjadi dalam waktu yang relatif cepat (Ramdani, 2021).

Dari keseluruhan *scene*, ekspresi yang dominan sering terlihat merupakan ekspresi makro negatif seperti marah, muak, kecewa dan menganggap remeh. Hal tersebut ditunjukkan pada salah satu *scene* yaitu pada *scene* 16, Pak Domu (Ayah) menunjukkan secara berkala mengganti ekspresinya dari ekspresi muak yang ditunjukkan dari posisi alis bagian dalam menyatu sehingga menimbulkan kerutan di hidung dan posisi bibir

atas yang naik, kemudian ekspresi menganggap remeh yang ditandai dengan sisi bibir mengencang dan naik di salah satu sudut bibir, lalu terakhir ekspresi marah yang ditandai pupil mata membesar atau melotot dengan sisi alis bagian dalam menyatu dan condong ke bawah, bibir yang menyempit, serta sorot mata yang tajam (Ramdani, 2021).

Namun pada salah satu *scene* yaitu *scene 4*, Pak Domu (Ayah) sekali memperlihatkan ekspresi positif yaitu bahagia yang ditandai posisi otot pipi yang bergerak naik dan kedua sisi bibir membentuk senyuman yang merupakan tanda ekspresi bahagia dan respon positif yang menunjukkan kesenangan akan sesuatu (Ramdani, 2021). Hal tersebut dikarenakan Pak Domu (Ayah) mendapatkan pujian sebagai pasangan tua yang harmonis dan juga dijadikan contoh oleh Pak Pendeta untuk keluarga lain di gereja.

3) Kode Percakapan

Kode percakapan yang dikatakan oleh Pak Domu (Ayah) dalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini tergambarkan di level realitas dengan jumlah yang cukup banyak. Dari keenam belas *scene* yang diuraikan penulis, terdapat satu kalimat di tiap *sceney* yang memiliki pemahaman atau merepresentasikan seperti apa peran Pak Domu (Ayah), sebagai berikut:

Tabel 2. Level Realitas Pada Kode Percakapan
[Sumber: Olahan Data Penulis]

Scene	Kode Percakapan
Scene 1	Kata bapakmu, kalau kau melawan terus, kau tak boleh pulang!
Scene 2	Jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu cuma melawan !.
Scene 3	Kau tak akan kami biarkan merantau, pokoknya kau pulang secepatnya habis itu kau tak boleh pergi lagi!
Scene 4	Gandeng, cepat. Penting ini!.
Scene 5	Kau harus bikin mereka pulang, datang ke pesta opungnya biar kita tak malu, sekalian biar aku bicara langsung, Kalau bicara langsung, mereka pasti lebih mendengar. Tak melawan.
Scene 6	Kubilang tak boleh, ya tak boleh!.
Scene 7	Salah apa? aku Cuma mau yang terbaik buat keluarga ini, semua kuusahakan untuk keluarga. Jadi menurutmu aku diam saja kalau anak-anak salah ambil keputusan dikehidupannya?
Scene 8	Tugasmu Cuma mengikuti apa yang kusuruh, Cuma itu saja!
Scene 9	Pokonya kau lawan saja aku, terus minta cerai!
Scene 10	Kau ke dapur dulu, bikin si sarma tahu, setelah itu kau pergi, tunggu saja di pnggir jalan. Kalau ada orang tanya, jawab asal saja, jangan bahas soal cerai malu kita nanti.
Scene 11	Pokonya ikuti saja aku, kita ulur-ulur selama mungkin
Scene 12	Mamak itu meniru kalian tak pernah mau dengar omongan bapak, pokonya bapak salah
Scene 13	Tak bisa! Kau harus kawin sama gadis Batak!
Scene 14	Kau sia-siakan kuliah hukummya, kau sia-siakan perjuanganku!

Scene	Kode Percakapan
Scene 15	Sahat! kau tahu orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir, rumah ini akan diwariskan pada kau, tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu disini, Kau tidak layak dapat warisan !.
Scene 16	Diam Kau Mak !!

Kode percakapan diatas merupakan kalimat yang dikatakan oleh Pak Domu (Ayah) kepada anggota keluarganya. Secara keseluruhan kode percakapan yang terdapat di setiap *scene* ini menurut pengamatan analisis penulis merepresentasikan Pak Domu (Ayah) sebagai sosok yang tegas, otoriter, egois dan juga patriarki. Hal tersebut ditandai dari indikasi selalu memberikan perintah yang bersifat mutlak kepada keluarganya, selalu merasa keputusan yang diambil oleh dirinya merupakan hal yang paling benar guna kebaikan keluarga, kemudian apabila perintah yang diberikan oleh Pak Domu (Ayah) kepada salah satu anggota keluarganya tidak dituruti dan tidak dilaksanakan maka ia akan melakukan intimidasi dengan mengancamnya. Selain itu disetiap kalimat perintah tersebut ia selalu menggunakan nada yang tinggi seperti membentak sekaligus *gesture* tangan menunjuk untuk membuat orang lain ketakutan dan menurutinya.

4) Kode *Behavior* (Perilaku)

Kode perilaku yang direpresentasikan oleh Pak Domu (Ayah) adalah perilaku yang menggambarkan suami dan orang tua pada keluarga budaya patriarki karena seperti yang telah dijelaskan pada kode-kode level realitas sebelumnya yaitu kode *gesture* (gerak tubuh), kode *expression* (ekspresi), dan kode percakapan. Pak Domu (Ayah) dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki yang merupakan kepala keluarga sehingga memiliki otoritas terhadap kontrol sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja di dalam keluarga (Israpil, 2017). Selain itu perilaku Pak Domu (Ayah) sangat berkaitan dengan ciri suami dan orang tua di dalam patriarki privat, seperti yang dikatakan Sylvia Walby bahwa "Di dalam patriarki privat juga menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya" (Nadya et al., 2020).

3.2 Level Representasi (*representation*)

Dalam level representasi, penulis hanya menggunakan kode teknik pengambilan gambar kamera. Menurut penulis kode tersebut dapat merepresentasikan peran ayah di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap secara teknis dalam kaidah sinematografi. Kode kamera yang terdapat di dalam enam belas *scene* yang penulis teliti terdapat empat teknik yang digunakan, yaitu: *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan juga *close up*.

Teknik pertama ialah *medium close up*, teknik tersebut digunakan untuk menayangkan adegan percakapan normal dengan fokus ke area dari dada sampai atas kepala, sehingga obyek mendominasi *frame* daripada *background* yang tidak lagi dominan. Biasanya teknik ini digunakan untuk memperlihatkan ekspresi dan *gesture* seseorang, seperti contohnya terdapat pada *scene* 11 yang menunjukkan secara jelas ekspresi dan *gesture*

tangan menunjuk dari Pak Domu (Ayah) yang memberikan perintah dan instruksi kepada Mak Domu (Ibu).

Teknik kedua ialah *close up*, teknik tersebut digunakan untuk menayangkan secara detail antara ekspresi wajah dan *gesture*. Karena teknik ini terfokus pada sebuah obyek seperti tubuh fisik manusia antara lain wajah, tangan, kaki, ataupun obyek lain yang berukuran kecil. Teknik *close up* salah satunya terdapat pada *scene 8* yang menunjukkan secara detail dan dekat ke arah wajah dan *gesture* wajah Pak Domu (Ayah) ketika sedang menasihati Mak Domu (Ibu).

Teknik ketiga ialah *medium shot*, teknik tersebut digunakan untuk *gesture* dan ekspresi wajah dari obyek dengan menayangkan tubuh fisik manusia dari pinggang sampai keatas kepala. Seperti contohnya pada *scene 11* yang menunjukkan Pak Domu (Ayah) sedang melakukan diskusi dengan Mak Domu (Ibu) untuk menjalankan rencana agar para anaknya yang merantau dapat pulang dengan bersandiwara akan bercerai didepan anak keduanya yang tidak merantau yaitu Sarma.

Teknik keempat ialah *medium long shot*, teknik tersebut merupakan jarak *shot* pada titik yang menayangkan sebagian tubuh fisik obyek yaitu manusia dari bawah lutut sampai keatas kepala, sebagai contoh terdapat pada *scene 1* ketika Pak Domu (Ayah) sedang berdiri disamping Mak Domu (Ibu) yang sedang duduk dan menelpon anak pertamanya Domu membahas pernikahannya yang tidak disetujui oleh Pak Domu (Ayah).

Teknik kelima, yang merupakan teknik terakhir dan jarang digunakan dalam *scene* yang dianalisis adalah *long shot*, teknik tersebut merupakan jarak *shot* pada titik yang jauh namun menayangkan seluruh tubuh fisik objek yaitu manusia namun dengan latar yang lebih dominan. Seperti contohnya *scene 14* yang menunjukkan suasana di ruang tengah ketika Pak Domu (Ayah), Gabe, dan Sahat sedang berdiskusi membahas keputusan dan permasalahan mereka.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa teknis pengambilan kamera yang paling sering digunakan adalah *medium close up* dan *close up*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa film ini difokuskan kepada *gesture*, ekspresi, cara berkomunikasi, dan perilaku dari pemeran dalam film ini, terutama peran Pak Domu (Ayah). Kemudian dengan analisis dan enam belas *scene* yang ditulis penulis dapat membuat tanda-tanda yang merepresentasikan peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dapat terlihat jelas.

Merujuk pada tinjauan pustaka, sistem semiotika yang lebih penting lagi di dalam film adalah tanda-tanda yang merepresentasikan sesuatu hal (Sobur, 2020). Maka dari itu film dianggap sebagai representasi terhadap realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam proses produksinya dibuat dengan sentuhan unsur seni sampai menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada *audience*. Film sendiri mempunyai dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif yang bertujuan sebagai penggerak alur cerita sebuah film dan juga unsur sinematik sebagai teknis pembentuk film (Pratista, 2017). Level representasi termasuk unsur sinematik yang telah di *encoded* dalam *encoded*

electronically yang di tampilkan melalui *technical codes* seperti teknis pengambilan kamera yang telah diuraikan oleh peneliti.

Maka dari itu, level representasi yang merupakan unsur sinematik di dalam film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan peran ayah di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, karena dengan begitu level realitas dan level ideologi dapat diuraikan dan dianalisis oleh peneliti.

3.3 Level Ideologi (*ideology*)

Penelitian ini berfokus pada peran ayah (Pak Domu) yang berkaitan dengan dominasinya dalam budaya patriarki pada keluarganya. Keenam belas *scene* yang ditampilkan untuk menunjukkan peran ayah dan nilai budaya patriarki yang dianalisis oleh peneliti. Dari hasil penelitian pada film ini Pak Domu (Ayah) merepresentasikan dirinya sebagai ayah yang selalu terlibat pada semua urusan keluarganya. Pertama, Pak Domu (Ayah) memiliki peran sebagai **“Protector”** bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran ayah dianggap seorang yang mengontrol dan memberikan pembelajaran tentang sesuatu yang boleh dilakukan dan sesuatu yang tidak boleh dilakukan anaknya (Parmanti & Purnamasari, 2015). Sebagai contoh, hal tersebut ditunjukkan pada *scene* 1, Ketika Pak Domu (Ayah) memberi tahu anaknya Gabe yang merupakan lulusan hukum untuk segera memulai karirnya didunia hukum dengan melamar sebagai jaksa atau hakim. Pak Domu (Ayah) merasa bahwa usahanya dalam mendidik dan menafkahi Gabe sampai lulus akan sia-sia bila anaknya tetap menjadi pelawak, maka dari itu ia melarangnya dan menyuruhnya untuk berhenti.

Kedua, Pak Domu (Ayah) memiliki peran sebagai **“Decision Maker”** bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran ayah menjadi seorang penentu keputusan untuk membantu anaknya dalam mengatasi sebuah permasalahan (Parmanti & Purnamasari, 2015). Seperti pada *scene* 12, Pak Domu (Ayah) dan anak-anaknya sedang berada di bukit Holbung untuk berdiskusi terkait permasalahan di dalam keluarga, setelah berdiskusi akhirnya Pak Domu (Ayah) memberikan keputusan untuk bercerai dengan Mak Domu (Ayah) sehingga dapat mengatasi permasalahan yang anak-anaknya pertanyakan.

Ketiga, Pak Domu (Ayah) memiliki peran sebagai **“Monitor and disciplinary”** bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran ayah menjadi seseorang yang dianggap dapat mengawasi anaknya terutama disaat anaknya memperlihatkan tanda-tanda awal penyimpangan, maka ayah akan memberikan pembelajaran kepada anaknya agar kembali ke arah yang lebih baik (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hal tersebut dapat dilihat pada *scene* 2, ketika Pak Domu (Ayah) memerintahkan Domu untuk tidak menikahi wanita yang berasal dari sunda, dikarenakan wanita yang bukan dari keturunan Batak tidak akan mengerti mengenai adat istiadat. Dan juga kewajiban seorang anak pertama adalah meneruskan marga keluarga, maka dari itu Pak Domu (Ayah) memberikan pembelajaran soal adat ketika anaknya mengambil keputusan yang ke arah yang salah atau tidak sesuai adat.

Keempat, Pak Domu (Ayah) memiliki peran sebagai **“Provider”** bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran ayah menjadi seorang penyedia dan pemberi fasilitas, terutama dalam konteks pendidikan. Seorang ayah akan berusaha demi mencukupi keperluan pokok sebagai penunjang prestasi anaknya (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hal tersebut ditunjukkan pada *scene* 3, ketika Pak Domu (Ayah) memberikan izin anaknya yaitu Sahat untuk merantau dan membiayai kuliahnya hingga lulus, sehingga ia dapat pulang ke rumah kemudian menjaga orangtuanya dengan baik dan juga kewajiban anak terakhir menurut adat harus berada dirumah setelah merantau untuk dapat mewarisi harta dan meneruskan usaha orangtua.

Kelima, Pak Domu (Ayah) memiliki peran sebagai **“Responsibility”** bagi anak-anaknya, dalam hal ini peran ayah menjadi Dalam hal ini peran ayah menjadi seorang yang memenuhi dan memberikan segala kebutuhan anak dari segi ekonomi (Parmanti & Purnamasari, 2015). Sebagai contoh terdapat pada *scene* 14, ketika Pak Domu (Ayah) mengatakan **“Kau sia-siakan kuliah hukummya, kau sia-siakan perjuanganku”**. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa sebenarnya Pak Domu (Ayah) selalu berusaha untuk memenuhi dan berjuang memberikan segala kebutuhan ekonomi anak ketiganya Gabe selama ia berkuliah sampai lulus.

Setelah menguraikan peran ayah, selanjutnya setiap aspek dalam setiap *scene* yang dibahas dalam penelitian ini termasuk kedalam kode-kode sosial yang terbagi menjadi 3 level, menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi menunjukkan secara jelas bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap terutama peran Pak Domu (Ayah) mengandung nilai-nilai ideologi patriarki pada setiap *scene* yang di analisis.

Di Indonesia sendiri masih banyak keluarga yang memegang erat budaya patriarki, salah satu penyebab utama budaya patriarki masih melekat di keluarga Indonesia adalah karena budaya ini telah diturunkan sejak jaman dahulu oleh para nenek moyang, bahkan sebelum masyarakat mengenal tulisan. Dengan begitu, budaya masyarakat terutama di dalam keluarga telah menganggap suami (ayah) pada hierarki teratas, sedangkan istri (ibu) menjadi nomor dua (Mayputri, 2022).

Frans Magnis-Suseno menjelaskan bahwa ideologi merupakan suatu gagasan menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai yang akan menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak (Laily, 2022). Dalam kasus penelitian ini, gagasan yang menentukan tindakan patriarki tersebut adalah peran Pak Domu (Ayah) yang dilakukan kepada anggota keluarganya. Merujuk pada hasil analisis di level realitas, level representasi, dan level ideologi dapat disimpulkan bahwa peran Pak Domu (Ayah) di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tersebut cocok dengan definisi budaya patriarki, yaitu kondisi sosial dimana kepemimpinan serta otoritas tertinggi dipegang dan didominasi oleh kaum laki-laki/ayah/suami.

Budaya patriarki yang terjadi di dalam film ini merupakan patriarki privat, yang dimana menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya.

4. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan hasil dari analisis semiotika John Fiske pada Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap yang dilakukan pada bab sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi peran ayah dalam film ini menganut budaya patriarki. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dari kode kode sosial yang terbagi pada tiga level semiotika John Fiske, yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Level realitas dapat disimpulkan bahwa peran ayah direpresentasikan sebagai sosok yang otoriter, tegas, dan mengendalikan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut ditandai dari *gesture* yang ditunjukkan seperti upaya menjaga kontak mata, selalu menggerakkan kepala, dan juga gerakan tangan yang aktif ketika sedang berbicara dengan orang lain. Lalu adanya ekspresi mikro dan makro yang ditampilkan peran ayah, namun ekspresi yang dominan sering terlihat merupakan ekspresi makro negatif seperti marah, muak, kecewa dan menganggap remeh. Dari percakapan adanya indikasi selalu memberikan perintah yang bersifat mutlak kepada keluarganya, selalu merasa keputusan yang diambil oleh dirinya merupakan hal yang paling benar guna kebaikan keluarga apabila perintah yang diberikan oleh peran Ayah kepada salah satu anggota keluarganya tidak dituruti dan tidak dilaksanakan maka ia akan melakukan intimidasi dengan mengancamnya. Terakhir, adanya perilaku patriarki privat yang menempatkan ayah/laki-laki sebagai otoritas paling tinggi di keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang nantinya harus dipatuhi oleh istri/perempuan dan anggota keluarga lainnya. Dalam kasus ini yang memegang otoritas adalah Pak Domu sebagai peran Ayah.

Level representasi dapat disimpulkan bahwa kode kamera yang terdapat di dalam enam belas *scene* yang penulis teliti terdapat empat teknik yang digunakan, yaitu: *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan juga *close up*. Lalu teknis pengambilan kamera yang paling sering digunakan adalah *medium close up* dan *close up*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa film ini difokuskan kepada *gesture*, ekspresi, cara berkomunikasi, dan perilaku dari pemeran dalam film ini, terutama peran Pak Domu (Ayah).

Level Ideologi dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran sebagai *protector* (sebagai seorang pelindung dan pengontrol), *decision maker* (sebagai seorang pembuat keputusan), *monitor and disciplinary* (sebagai seorang pengawas dan memberikan pembelajaran), *provider* (sebagai seorang penyedia fasilitas), dan *responsibility* (sebagai seseorang yang memenuhi kebutuhan) kepada keluarganya. Kemudian peran ayah mempraktekan ideologi patriarki baik kepada istrinya ataupun kepada para anaknya karena selalu memberikan perintah dan menjadikan keputusannya sebagai hal yang mutlak sehingga dapat memperlihatkan dirinya sebagai pemegang otoritas tertinggi di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2022). *Ngeri-neri sedap dan film batak yang berusaha lepas dari jakartasentris*. Magdalena.Co. [Online] <https://magdalene.co/story/ngeri-neri-sedap-dan-film-batak-yang-berusaha-lepas-dari-jakartasentris> [Diakses pada 23 November 2022]
- Evrinson Frans, K. (2018). *Representasi Patriarki Keluarga Batak (Studi Sosiologi Film: Toba Dreams)*. 5, 1–14. https://digilib.unri.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=77621&keywords=
- Gramedia.com. (2021). *Bahasa Tubuh dan Bagaimana Cara Memahami Pikiran Lawan Bicara*. Gramedia.Com. [Online] <https://www.gramedia.com/literasi/bahasa-tubuh/> [Diakses pada 3 Januari 2023]
- Halik, A. (2018). Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Tabligh*, 19(2), 162–178.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pusaka Madani Yogyakarta.
- Ilmi, K. A. (2022, September 23). Hebat! Ngeri-Ngeri Sedap Siap Mewakili Indonesia di Oscar 2023. *Timesindonesia.Co.Id*. [Online] <https://timesindonesia.co.id/entertainment/429652/hebat-ngeringeri-sedap-siap-mewakili-indonesia-di-oscar-2023> [Diakses pada 23 November 2022]
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2021). *Menteri PPPA : Budaya Patriarki Pengaruhi Rendahnya Ipm Perempuan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. [Online] <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3114/menteri-pppa-budaya-patriarki-pengaruhi-rendahnya-ipm-perempuan> [Diakses pada 15 November 2022]
- Laily, I. N. (2022). *Ideologi adalah Gagasan, Pahami Pengertian, Ciri-Ciri dan Contohnya*. Katadata.Co.Id. [Online] <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61ea18b9dd06b/ideologi-adalah-gagasan-pahami-pengertian-ciri-ciri-dan-contohnya>. [Diakses pada 10 Januari 2023]
- Limbong, M. E. A. B. (2022). Budaya Patriarki dalam Etnis Batak Toba, Adakah Pihak yang Dirugikan? *Kompasiana*. [Online] <https://www.kompasiana.com/mialimbong22508/62a3e6252098ab0176238b62/budaya-patriarki-dalam-etnis-batak-toba-adakah-pihak-yang-di-rugikan> [Diakses pada 23 November 2022]
- Mayputri, T. (2022). Budaya Patriarki yang Masih Melekat di Indonesia. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/tiffany-mayputri/budaya-patriarki-yang-masih-melekat-di-indonesia-1y9OrQN3MQr> [Diakses pada 27 Desember 2022]
- Mellissa, V. (2019). Sederhana Tapi Penting, Inilah Manfaat Menonton Film Keluarga. *Futuready.Com*. [Online] <https://www.futuready.com/artikel/family/sederhana-tapi-penting-inilah-manfaat-menonton-film-keluarga/> [Diakses pada 27 Desember 2022]

- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85.
- Nadya, N., Maryam, S., & W, R. N. (2020). *Representasi Budaya Patriarki dalam Iklan Televisi Sariwangi Versi #Maribicara*.
- Nathania, N. V., & Kadiasti, R. (2022). Analisis Komparasi *Gesture* Karakter Barat Dan Timur Berdasarkan Archetype Dari Film Animasi Musikal “Frozen” Dan “Meraih Mimpi.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(01), 67–79.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Montage Press.
- Ramdani, Z. P. (2021). *Gesture Mengungkap di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain dari Mikroekspresi hingga Makroekspresi*. Jendela Penerbit.
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setiawan, H., Aziz, A., & Debby, K. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef). *Adharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*.
- Silvanari Ambar, T. (2021). Representasi Karakter Ayah Pada Film NKCTHI : Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suara.com. (2022). 5 Manfaat Melakukan Kontak Mata saat Berkomunikasi dengan Lawan Bicara. Suara.Com. [Online] <https://www.suara.com/lifestyle/2022/06/22/144142/5-manfaat-melakukan-kontak-mata-saat-berkomunikasi-dengan-lawan-bicara> [Diakses pada 3 Januari 2023]
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv.
- Sukarno, Endi. (2019). Perempuan dalam Cengkraman Budaya Patriarki. *Radjar Jogja*. [Online] <https://radarjogja.jawapos.com/opini/2019/10/09/perempuan-dalam-cengkraman-budaya-patriarki/> [Diakses pada 11 November 2022]
- Sutanto, S. M. (2020). Dekonstruksi Representasi Perempuan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 06(01), 1–17.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.